

IPS TEACHERS' PREVENTIVE EFFORTS AGAINST BULLYING ON THE LEARNING OF SOCIAL SCIENCES IN SMP NEGERI 6 PARIAMAN CITY

Osama^{1*}, Remiswal², dan Suryadi Fajri³

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Imam Bonjol Padang
osa60040@gmail.com.

Articel Received: 03/09/2024; Accepted: 06/09/2024

ABSTRACT

The objectives of this research are: (1) To find out how bullying occurs and the types of bullying that occur at SMP Negeri 6 Kota Pariaman schools. (2) To find out how social studies teachers prevent bullying that occurs at SMP Negeri 6 Kota Pariaman. (3) To find out the results of social studies teachers' efforts to prevent bullying that occurred at SMP Negeri 6 Kota Pariaman, and these efforts can be used as a guideline for all schools in Indonesia in efforts to prevent bullying at the middle school or MTS level. This research method is qualitative, the data sources are taken from interviews, observations and documentation of social studies teachers and students who have experienced bullying. Data validity testing in qualitative research includes construct validity testing. This validity can also be achieved with an appropriate data collection process. The type of research researchers use in this research is case study research. In this research the author uses a qualitative descriptive method, namely describing the condition of the object under study as it is, according to data obtained in the field. The data analysis technique goes through 3 stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. IPS towards acts of bullying in social studies learning at SMP Negeri 6 Kota Pariaman (1) The types of bullying that occur at SMP Negeri 6 Kota Pariaman are verbal bullying, physical bullying and cyber bullying. (2) Preventive or bullying prevention efforts have been implemented from the start when students first enter school. Instill good morals in students. Apart from giving direct information, this is also applied during the teaching and learning process. Efforts were made to give a way by reprimanding, giving advice and informing him and having to apologize to his friend directly. (3) The results of the social studies teacher's efforts to prevent bullying that occurred at SMP Negeri 6 Kota Pariaman include instilling an anti-bullying attitude after the social studies teacher carried out through social studies learning material on the prohibition of conflict, an attitude of tolerance between others, and caring for each other.

Keywords: *Preventif Efforts, Social Studies Teacher, Acts Of Bullying*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui bagaimana *Bullying* serta jenis-jenis tindakan *Bullying* yang terjadi di sekolah SMP Negeri 6 Kota Pariaman. (2) Untuk mengetahui bagaimana upaya pencegahan guru IPS terhadap tindakan *Bullying* yang terjadi di SMP Negeri 6 Kota Pariaman. (3) Untuk mengetahui bagaimana hasil dari upaya pencegahan guru IPS terhadap tindakan *Bullying* yang terjadi di SMP Negeri 6 Kota Pariaman, serta upaya tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman seluruh sekolah yang ada di Indonesia dalam upaya pencegahan tindakan *Bullying* tingkat SMP atau MTS. Metode penelitian ini adalah kualitatif sumber datanya diambil dari wawancara, observasi dan dokumentasi kepada guru IPS dan siswa yang pernah mengalami tindakan *bullying*. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji keabsahan konstruk (*Construct validity*) keabsahan ini juga dapat di capai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Jenis penelitian peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yang bersifat *deskriptif kualitatif* yaitu menggambarkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana

adanya, sesuai data yang didapatkan di lapangan. Teknik analisis data melalui 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa upaya preventif guru IPS terhadap tindakan *bullying* pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Kota Pariaman (1) Jenis *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 6 Kota Pariaman yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *cyber bullying*. (2) Upaya preventif atau pencegahan *bullying* sudah diterapkan sejak awal saat siswa pertama kali masuk di sekolah. Menanamkan akhlak baik kepada siswa. Selain dengan memberi tahu langsung, hal ini juga diterapkan selama proses belajar mengajar. Upaya yang dilakukan memberi cara dengan menegur, memberi nasehat dan memberi tahu dia dan harus meminta maaf kepada temannya secara langsung. (3) Hasil dari upaya pencegahan guru IPS terhadap tindakan *Bullying* yang terjadi di SMP Negeri 6 Kota Pariaman antara lain telah menanamkan sikap anti *bullying* setelah dilakukannya guru IPS melalui pembelajaran IPS pada materi larangan konflik, sikap toleransi antar sesama, dan peduli antar sesama.

Kata Kunci : Upaya Preventif, Guru IPS, Tindakan *Bullying*.

A. PENDAHULUAN

Fenomena *Bullying* di lingkungan sekolah menimbulkan keprihatinan besar bagi guru, orang tua, dan masyarakat. Yang dimana sekolah yang seharusnya menjadi tempat peserta didik belajar dan mengembangkan diri kini berubah menjadi lingkungan yang menakutkan. Guru, orang tua, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa sehingga masalah *Bullying* di sekolah dapat diminimalkan. Untuk mengatasi tindakan *Bullying* di sekolah, guru dapat mengajarkan dan mendorong nilai karakter positif kepada siswa melalui berbagai cara dalam seluruh kegiatan atau aktivitas yang ada di sekolah.

Di jenjang pendidikan menengah pertama (SMP), pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu bidang studi yang bersifat integratif, dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, dan sikap pada peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka mampu mengatasi masalah, membuat keputusan yang bijaksana, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. (Sapriya, 2009, p. 12) Diharapkan selama pembelajaran IPS, guru dan siswa dapat menerapkan nilai IPS dengan suasana pembelajaran yang nyaman dan aman, tanpa adanya tindakan *Bullying* yang terjadi antar sesama.

Seringkali, pembicaraan tentang kekerasan di kalangan pelajar di Indonesia terfokus pada kasus tawuran antar pelajar. Namun, ada jenis kekerasan di lingkungan sekolah yang jarang diperbincangkan namun memiliki dampak negatif yang lebih serius bagi korban, yaitu *Bullying*. *Bullying* merupakan bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap individu yang lebih lemah, dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu oleh pelaku *Bullying*. (Yuyarti, 2018).

Apabila korban *bullying* dibiarkan saja, ini akan mengakibatkan efek yang fatal, karena pelaku *bullying* akan semakin bebas melakukan perilaku ini serta dapat menyebabkan korban menjadi terpuruk, kena mental serta takut. Maka dari itu setiap sekolah harus bisa melakukan pencegahan terhadap perilaku *bullying* ini yang dilakukan oleh pelaku *bullying* di sekolah. Tentu saja, setiap lembaga pendidikan, baik di Indonesia maupun di luar negeri, dengan tegas menolak perilaku *Bullying* karena bertentangan dengan prinsip moral dan etika yang menjadi dasar dalam pendidikan

dan kehidupan sehari-hari. Hal yang sama berlaku untuk tindakan Bullying yang terjadi di SMP Negeri 6 Kota Pariaman. Sekolah ini telah memperoleh akreditasi A, yang menandakan bahwa mereka telah diakui memiliki standar pendidikan yang baik. Meskipun SMP Negeri 6 telah memiliki akreditasi A, penulis menemukan adanya perilaku Bullying selama melakukan observasi di sekolah tersebut. Perilaku Bullying ini melibatkan sejumlah siswa baik laki-laki maupun perempuan. Penulis mengidentifikasi tiga jenis perilaku Bullying di SMP Negeri 6 Pariaman, yaitu Bullying secara verbal, Bullying secara fisik dan cyber bullying.

Menurut Ibu Rika sebagai pengajar IPS dalam sesi wawancara pada tanggal 8 Agustus 2023 :

"Terdapat indikasi-indikasi yang menandakan bahwa fenomena perilaku bullying antar teman sebaya di SMP Negeri 6 Pariaman, sering terjadi. Sepertihalnya di SMP Negeri 6 Pariaman, perilaku bullying yang sering terjadi pertama, melontarkan sebuah kata-kata yang tidak pantas pada teman sebaya meski itu memiliki tujuan hanya sekedar candaan kepada temannya. Kedua, bullying juga terjadi mengejek teman dengan membawa nama orang tuanya. Ketiga, juga ada bullying salah satu anak berawal dari saling mengejek dengan sekedar candaan akan tetapi satu siswa tidak bisa mengendalikan emosionalnya satu anak mengusap wajah temannya menggunakan penghapus papan tulis sehingga wajah temannya kotor. (Jonita, Guru SMP Negeri 6 Kota Pariaman, 2023)"

Ada beberapa faktor lain yang menyebabkan siswa dan siswi di SMP Negeri 6 Pariaman terlibat dalam tindakan Bullying. Pertama, faktor lingkungan sosial di sekitar sekolah atau di sekitar rumahnya menjadi penyebab utama. Kedua, pelaku Bullying merasa lebih superior dan sempurna dari pada korban, dan mereka ingin memuaskan keinginan atau kepuasan pribadi dengan membully teman mereka. Selain itu, konflik atau perbedaan pendapat antara pelaku dan korban juga bisa memicu Bullying. Upaya pencegahan yang kurang ketat dari guru atau pendidik juga menjadi faktor, begitu pula kurangnya perhatian dari orang tua terhadap perilaku anak mereka baik di rumah maupun di lingkungan bermain.

Langkah pencegahan untuk mencegah terjadinya tindakan Bullying dan menghindari agar kejadian tersebut tidak terulang lagi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dan para pendidiknya adalah sebagai berikut:

1. Melalui pengajaran di kelas oleh guru IPS dalam pelajaran IPS dengan tujuan untuk memungkinkan siswa menunjukkan perilaku sosial yang sesuai dengan norma dan etika dalam kehidupan bersosial. Ini mencakup pemahaman dan pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai warga Negara, serta membangun komitmen moral terhadap sistem nilai dan etika sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat.
2. Sistem penilaian pelanggaran diterapkan kepada siswa yang terlibat dalam tindakan Bullying. Setiap perilaku negatif akan diberi nilai pelanggaran dengan bobot yang sesuai, yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Ketika nilai pelanggaran mencapai 50%, langkah intervensi akan diambil dengan mengundang orang tua siswa ke sekolah untuk bertemu dengan guru IPS atau wali kelas.

Peran IPS dalam upaya pencegahan tindakan Bullying oleh guru IPS pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Kota Pariaman melibatkan identifikasi perilaku

Bullying yang terjadi selama pembelajaran IPS, yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS belum sepenuhnya membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti baik. Peran pembelajaran IPS dalam mencegah tindakan Bullying siswa menjadi fokus, karena perilaku Bullying yang terjadi selama pembelajaran IPS mencerminkan kurangnya implementasi nilai dalam pendidikan IPS. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi upaya preventif yang dapat dilakukan oleh guru IPS terhadap tindakan Bullying pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Kota Pariaman, yang dapat menghasilkan karakter siswa yang menghargai keberagaman, bekerja sama dengan baik, dan memiliki sikap bertanggung jawab, peduli, dan empati. Di harapkan, dalam pembelajaran IPS, nilai yang ditekankan dapat menciptakan lingkungan yang nyaman tanpa adanya tindakan Bullying. Sebagai ilmu yang berbasis kemanusiaan, IPS dianggap memiliki peran yang penting dalam mencegah tindakan Bullying. Nilai dalam pendidikan IPS dapat membantu siswa dalam berkolaborasi dan mengembangkan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Dari usaha-upaya guru IPS dalam mencegah tindakan Bullying di SMP Negeri 6 Kota Pariaman yang telah dilakukan sebelumnya, hasilnya belum mencapai tingkat optimal, karena langkah yang diambil oleh guru dan pihak sekolah masih belum mencapai harapan yang diinginkan oleh pendidik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk mendapatkan pemahaman dari fenomena dan kasus yang dipilih peneliti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau informan, bahkan populasi dan informan yang diambil sangat terbatas, karena sudah terfokuskan dengan masalah yang sudah ditentukan oleh peneliti. Jika data sudah mendalam dan cukup menjelaskan fenomena yang diteliti maka tidak perlu mencari informan lain.

Jenis penelitian peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus (case study). Studi kasus adalah jenis penelitian yang mempelajari dan menelaah secara lebih lanjut terhadap suatu kasus yang terjadi pada individu atau kelompok tertentu. (Arikunto, 2006, p. 96) Dalam suatu penelitian studi kasus, masalah atau kasus yang dikaji tidak bisa disamakan dengan masalah yang terjadi pada individu atau kelompok lain walaupun garis besar permasalahannya sama. Itu artinya generalisasi informasi pada studi kasus memiliki penggunaan yang terbatas. (Noor, 2011, p. 35) Pemilihan jenis penelitian ini didasari karena peneliti ini mengetahui informasi yang terperinci dan mendalam dari sebuah kasus dimana kasus ini dapat mengarah pada wawasan ilmiah yang lebih jauh terkait dengan peran guru IPS dalam mencegah perilaku Bullying.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan yang menjadi subjek penelitian ini. Berdasarkan sumber pengambilan data yang dibedakan atas dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yaitu data yang didapat langsung dari informan atau objek yang berkaitan dengan apa yang ingin diteliti melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Selanjutnya data sekunder yaitu data yang didapat secara tidak

langsung dari objek yang berkaitan dengan apa yang diteliti seperti sumber tertulis, dokumentasi, arsip, dan sebagainya.

Tabel 1. Data Informan.

Berikut data informan yang di wawancara oleh peneliti :

No	Nama Informan	Jabatan
1	Rika Jonita, S,Pd	Guru IPS
2	Indiana, S.Pd	Guru IPS
3	Aulia Putri Rahman, S.Pd.	Guru IPS
4	Adek Oktilasari S.Pd.I	Guru PAI
5	Yeni Desembra, S.Pd	Guru BK
6	Ka (Perempuan),	Siswa Kelas VIII.2
7	Dt (Laki-Laki),	Siswa Kelas VIII.2
8	Ny (Perempuan).	Siswa Kelas VIII.2
9	Ft (Laki-Laki)	Siswa Kelas VIII.2
10	Jh (Perempuan)	Siswa Kelas VIII.1
11	Ba (Laki-Laki)	Siswa Kelas VIII.1
12	Bu (Perempuan)	Siswa Kelas VIII.1
13	Di (Perempuan)	Siswa Kelas VIII.1
14	Sy (Perempuan)	Siswa Kelas VIII.1
15	Kh (Perempuan)	Siswa Kelas VIII.1
16	RK (Laki-Laki)	Pelaku <i>Bullying</i>
17	AN (Laki-Laki)	Pelaku <i>Bullying</i>
18	NI (Laki-Laki)	Pelaku <i>Bullying</i>

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh berupa deskripsi dan perilaku manusia. (Afrizal, 2015, p. 134) Sehingga ada beberapa teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif ini, di antaranya adalah Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti melakukan wawancara kepada tiga guru IPS, satu guru BK, satu guru PAI, sepuluh korban bullying dan tiga pelaku bullying. Selanjutnya Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan peninjauan secara langsung terhadap objek penelitian (Herdiansyah, 2010, p. 131). Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengamati, memantau kondisi, dan aktivitas tindakan bullying serta mengenai upaya preventif guru IPS terhadap tindakan Bullying pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Kota Pariaman. Dan dokumentasi yang peneliti ambil yaitu dokumentasi wawancara bersama informan yang sudah dirancang dalam penelitian ini, serta dokumentasi perilaku bullying dalam pembelajaran, kondisi perilaku bullying yang terjadi, aktivitas peserta didik di sekolah dan berbagai upaya guru IPS atau sekolah dalam melakukan pencegahan perilaku bullying ini.

Selanjutnya pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dengan melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sehingga data yang

diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Triangulasi dapat dilakukan dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen, Triangulasi ini selain di gunakan untuk mengecek kebenaran data juga di lakukan untuk menyelidiki validasi tasfiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Metode triangulasi yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan teknik yang artinya membandingkan dan mengecek kembali dalam derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui teknik yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Proses yang dilakukann dalam menjaga keabsahan data penelitian, peneliti melakukan proses triangulasi sumber data yaitu data hasil penelitian di kembalikan kepada informan kunci untuk di cek kembali apakah sudah sesuai dengan apa yang ada di lapangan atau tidak. Adapun teknik triangulasi ada tiga yaitu:

Triangulasi Sumber Triangulasi ini dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan cara menguji data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Misalnya adalah untuk menguji keabsahan data mengenai sikap remaja, maka pengumpulan data dan pengecekan data yang telah diperoleh akan dilakukan kepada teman siswa dan guru. Data yang telah terkumpul dari ketiga sumber tersebut nantinya akan diambil persamaannya seperti pada penelitian kuantitatif. Namun akan dilanjutkan dengan klasifikasi, deskripsi untuk melihat perspektif mana yang sama, mana yang berbeda dan mana yang lebih detail dan mana yang tidak sesuai dengan data. Data yang telah dianalisis akan ditarik kesimpulan kemudian akan diuji kembali kesepakatan kesimpulan yang ada kepada tiga sumber data yaitu siswa dan guru. Berbagai pandangan akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang handal.

Triangulasi Teknik Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data, yang dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Triangulasi ini dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan menguji data pada sumber yang sama dengan beberapa teknik yang bervariasi. Contohnya adalah data yang diperoleh dengan cara wawancara yang kemudian diuji dengan dokumentasi, observasi atau angket.

Triangulasi Waktu Triangulasi waktu untuk menguji keabsahan data, yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda yang akan memberi data yang lebih valid. (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian kualitatif dan yang peneliti gunakan dalam melakukan analisis data terdapat beberapa komponen sebagai berikut:

Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Penyajian data (Data Display) Setelah peneliti melakukan reduksi data, langkah yang diambil selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh. Dalam penyajian data dilakukan ke dalam bentuk uraian singkat atau teks dan lain

sebagainya.

Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing) Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya, akan tetapi ada kemungkinan tidak dapat menjawab rumusan masalah tersebut. Karena rumusan masalah dalam penelitian yang bersifat kualitatif masih sementara dan akan berkembang nantinya setelah peneliti berada di lapangan. Sangat diharapkan, kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru dari peneliti. Temuan baru tersebut dapat berupa deskripsi, atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih tampak samar sehingga setelah diadakan penelitian dapat menjadi jelas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka temuan tersebut selanjutnya dilakukan analisis data temuan hasil penelitian maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pembahasan sesuai dengan teori dan logika yang disesuaikan dengan permasalahan yang peneliti lakukan di lapangan.

Setelah peneliti mengumpulkan hasil data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian ini. Teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan data dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di SMP Negeri 6 Kota Pariaman. Data yang telah diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan analisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah dibawah ini adalah hasil analisis peneliti tentang upaya reverensi Guru IPS terhadap tindakan Bullying pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Kota Pariaman.

Bullying adalah tindak segala bentuk penindasan atau kekerasan. Menurut Craig dan Pepler dan Murtie Bullying dikatakan sebagai tindakan negatif secara verbal maupun fisik yang dilakukan pelaku terhadap korban dengan menunjukkan sikap permusuhan. (Setiawan, 2018)

Bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalah gunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti tergetnya (korban) secara mental atau fisik.

1. Jenis Bullying di SMP Negeri 6 Kota Pariaman

Bentuk Bullying pada siswa SMP Negeri 6 Kota Pariaman. Pada siswa SMP Negeri 6 Kota Pariaman sering terjadi pertikaian, perngucilan, dan cemoohan. Perundungan fisik berupa memukul, mempermainkan yaitu perundungan. barang temannya, Bullying mental/psikologis berupa ketakutan, merasa tidak nyaman dan perundungan verbal berupa ancaman, memaksa, mengolok-olok, berkata jorok perundungan fisik berupa memukul, mempermainkan yaitu perundungan, barang temannya, perundungan mental/psikologis berupa ketakutan, merasa tidak nyaman dan perundungan verbal berupa ancaman, memaksa, mengolok-olok, berkata jorok.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa nemtuk bullying yang pertama adalah bullying fisik masih sering terjadi di sekolah. Ini terlihat dari perilaku siswa yang kurang pantas, seperti adanya perkelahian antara sesama siswa yang dipicu oleh tindakan saling membully antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Sebagaimana teori yang dinyatakan oleh Coloroso, Bullying fisik adalah bentuk intimidasi yang paling nyata dan mudah dikenali. Contohnya termasuk memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, mencakar, meludahi korban di tempat yang menyakitkan, serta merusak pakaian dan barang pribadi korban. (Coloroso, 2007)

Yang ke dua bullying verbal terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendominasi korban. Bullying Verbal mencakup menggoda, memberikan julukan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam. Bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan berulang kali. Bullying terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam kekuatan atau kekuasaan. Bullying Verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum, sering dilakukan oleh baik anak perempuan maupun anak laki-laki, termasuk memberikan julukan, mencela, menyebarkan fitnah, memberikan kritik yang kejam, dan menghina.

Hal ini sesuai dengan teori Coloroso, yang menyatakan bullying verbal adalah salah satu bentuk intimidasi yang sangat umum tetapi sering diabaikan karena sering dianggap sebagai percakapan biasa antara teman. Contoh dari jenis intimidasi ini termasuk kritikan, fitnah, dan kritik yang kejam. (Coloroso, 2007)

Yang terakhir dalam pembahasan Cyber Bullying adalah tindakan berulang yang bertujuan untuk menakuti, membuat marah, atau mempermalukan sasaran. Contoh Cyber Bullying termasuk menyebarkan kebohongan tentang seseorang atau memposting foto memalukan di media sosial. Di SMP Negeri 6 Kota Pariaman, contoh umum Cyber Bullying meliputi memposting status yang tidak pantas dan mempermalukan teman dengan mengedit foto mereka menjadi stiker untuk diposting di media sosial. Fenomena ini merupakan hasil dari perkembangan teknologi, internet, dan media sosial yang terus berkembang, di mana korban menerima pesan negatif secara terus-menerus melalui pesan teks, internet, dan platform media sosial lainnya.

Hal ini sesuai dengan teori Coloroso, dimana beliau berpendapat bahwa Cyber Bullying adalah bentuk intimidasi yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet dan telepon seluler. Bagi remaja, penggunaan teknologi ini adalah bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan potensi mereka untuk terlibat dalam Cyber Bullying. Ada banyak faktor yang dapat mendukung keterlibatan remaja dalam Cyber Bullying. (Coloroso, 2007)

Verbal Bullying, atau Bullying secara lisan, menggunakan kata-kata sebagai alat untuk merendahkan semangat anak yang menjadi korban. Ini adalah bentuk Bullying yang paling umum, yang dapat dilakukan baik oleh anak laki-laki maupun perempuan, dan seringkali terjadi tanpa terdeteksi oleh orang dewasa atau teman sebaya. Verbal Bullying bisa berupa teriakan atau ejekan yang terdengar keras. Meskipun tidak menyakitkan secara fisik bagi pelaku Bullying, hal ini dapat sangat menyakiti bagi korban. Jika Verbal Bullying dibiarkan, perilaku ini bisa dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan korban bisa merasa terdehumanisasi. Ketika seseorang merasa terdehumanisasi, mereka menjadi lebih rentan terhadap serangan tanpa mendapatkan dukungan atau perlindungan dari orang di sekitarnya. (Coloroso, 2007)

Verbal Bullying dapat mengambil bentuk memberi julukan (name-calling), ejekan (taunting), meremehkan (belittling), kritikan yang kejam (cruel criticism), fitnah secara personal (personal defamation), penghinaan rasial (racist slurs), serta ucapan yang bersifat seksual atau kasar secara seksual (sexually suggestive or sexually abusive remarks). (Coloroso, 2007)

Bullying Verbal adalah saat seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mengendalikan atau menindas korban. Ini mencakup menggoda, memberi julukan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam. Bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih, berulang kali. Bullying terjadi ketika terdapat ketimpangan kekuatan atau kekuasaan. Bullying Verbal, sebagai bentuk penindasan yang paling umum, sering dilakukan baik oleh anak perempuan maupun laki-laki, termasuk memberi julukan, mencela, menyebarkan fitnah, memberikan kritik yang kejam, dan menghina. (Coloroso, 2007).

Berdasarkan uraian beberapa informasi yang telah di dapat melalui wawancara dan hasil pengamatan dari penulis, diketahui bahwa di SMP Negeri 6 Kota Pariaman terdapat 10 orang siswa yang mengalami Bullying di kelas VIII. 1 dan VIII.2. Sebagian besar siswa pernah menjadi korban Bullying oleh sesama siswa lainnya. Mereka merasa sedih, kecewa dan marah kepada pelaku.

2. Upaya Preventif Guru IPS

Upaya pencegahan secara preventif adalah suatu usaha tindakan untuk menghindari perundungan atau mencegah timbulnya Bullying. Di di SMP Negeri 6 Kota Pariaman, upaya preventif yang dilakukan adalah dengan menerapkan pendidikan karakter selama proses pembelajaran.

Upaya yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Negeri 6 Kota Pariaman sesuai dengan peran guru seperti yang dijelaskan oleh E. Mulyasa. Guru dianggap sebagai pendidik yang dapat menjadi contoh bagi siswa, pengajar yang menyampaikan pengetahuan, pembimbing yang selalu mengarahkan siswa ke arah kebaikan, penasihat yang memberikan saran atau masukan yang positif, serta teladan bagi siswa yang memberikan contoh yang baik untuk ditiru. (Mulyasa, 2013)

Menanamkan sikap yang benar dan baik melalui kajian sosiologis tidak terlepas dari pengajaran nilai dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Studi IPS adalah tentang menghadapi dan memecahkan masalah sosial seperti Bullying verbal melalui pengenalan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan ke dalam masalah sosial. Dengan muncul nya kasus Bullying verbal dalam lingkungan sekolah, pembelajaran IPS menjadi aktor penting yang mengajarkan beberapa nilai agar menumbuhkan sikap yang baik dan bijak dalam menangani sebuah masalah seperti mencegah atau mengurangi masalah sosial yang terjadi di sekolah seperti Bullying yang memiliki banyak dampak negatif. Dan baru-baru ini peserta didik mendapatkan materi dan ditugaskan untuk membuat poster anti bullying dan di pajang di masing sekolah.

Dengan demikian, orang yang memiliki sikap toleransi, menghargai, dan peduli antar sesama akan memiliki etika moral yang lebih tinggi pula dalam lingkungan masyarakat. IPS sebagai salah satu pembelajaran yang erat kaitannya dengan masyarakat tidak hanya dipelajari secara teori namun juga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya.

Berikut upaya preventif Guru IPS terhadap perilaku bullying di SMP Negeri 6 Kota Pariaman :

a) Membuat Standar Oprasional Prosedur (SOP) untuk tindakan Bullying

Sekolah memiliki prosedur standar untuk mengatasi masalah Bullying, yang mencakup definisi tindakan-tindakan yang dianggap sebagai Bullying, konsekuensi yang mungkin diterima oleh pelaku, dan sanksi yang diberikan atas perilaku tersebut. Namun, meskipun sudah ada SOP Bullying yang tersedia,

guru mata pelajaran IPS memiliki pendekatan khusus dalam menghadapi dan menangani pelaku serta korban Bullying.

b) Mensosialisasikan budaya pencegahan Bullying

Sebagai pengajar mata pelajaran IPS, guru menyampaikan pengetahuan tentang perilaku dan akhlak yang baik dalam bersosial sesuai dengan nilai-nilai agama dalam setiap materi yang diajarkan.

c) Melakukan pendekatan dengan siswa agar siswa merasa nyaman untuk berbagi cerita

Langkah-langkah yang telah kami lakukan dalam penanganan Bullying meliputi pendekatan kepada pelaku dan korban dengan berbicara secara langsung, memberikan nasehat, konseling individu dan kelompok, menyelenggarakan sosialisasi tentang Bullying, menerapkan peraturan yang ketat terkait Bullying, serta mengajarkan siswa untuk mengatasi Bullying atau mengambil langkah untuk melapor kepada guru bimbingan dan konseling serta berkomunikasi dengan orang tua.

d) Membantu siswa agar lebih rajin dalam beribadah dan mendekati diri pada Allah

Guru sebagai figur pendidik yang menjadi contoh teladan, pengajar yang meningkatkan pengetahuan siswa, hamba Allah SWT yang membimbing siswa ke arah kebaikan, penasihat yang memberikan saran yang baik, serta teladan bagi siswa dengan memberikan contoh yang patut diteladani.

e) Selalu memberi teguran untuk siswa ketika melakukan kesalahan sekecil apa pun itu

Setiap kali ada kesalahan, baik besar maupun kecil, selalu memberikan teguran, peringatan, bantuan untuk memperbaiki kesalahan tersebut serta point yang sudah berlaku pada tata tertib di SMP Negeri 6 Kota Parimam.

f) Memberikan hukuman yang mengarah kepada pendidikan sebagai efek jera bagi pelaku.

Sistem hukuman internal di sekolah untuk siswa yang terlibat dalam Bullying memiliki tujuan untuk mendisiplinkan mereka dan mencegah terjadinya Bullying di masa depan. Hukuman ini termasuk pengurangan nilai sikap, penugasan membuat surat pernyataan dan janji untuk tidak mengulangi perilaku Bullying, serta penolakan untuk mengikuti pelajaran jika terbukti melakukan Bullying selama jam pelajaran. Selain itu, guru juga bisa memberikan surat peringatan pertama dan kedua, serta memberikan poin sesuai dengan jumlah tindakan Bullying yang dilakukan. Tujuannya adalah agar siswa yang berpotensi menjadi pelaku Bullying dapat menghindari perilaku tersebut dan mendorong perilaku yang lebih baik di sekolah.

g) Membuat Poster Anti Bullying.

Peserta didik mendapatkan materi dan ditugaskan untuk membuat poster anti bullying.

3. Hasil Upaya Preventif Guru IPS

Berdasarkan hasil penelitian dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa hasil dari upaya pencegahan guru IPS terhadap tindakan Bullying yang terjadi di SMP Negeri 6 Kota Parimam antara lain :

a) Telah menanamkan sikap anti Bullying setelah dilakukannya guru IPS melalui pembelajaran IPS pada materi larangan konflik, sikap toleransi antar sesama,

dan peserta didik mendapatkan materi dan ditugaskan untuk membuat poster anti bullying.

- b) Hal ini menunjukkan bahwa sikap anti Bullying yang ditanamkan berdampak untuk meminimalisasi terjadinya Bullying dan untuk memperlambat rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah dengan seluruh warga sekolah.
- c) Berdampak positif, setelah dilakukannya upaya itu juga sudah ada sedikit banyak perubahan. Yang dimana peserta didik yang melakukan bullying dipanggil ke kantor ruangan guru dan setelah dari pemanggilan ini terlihat siswa sedikit enggan melakukan bullying,
- d) Menanamkan sikap yang benar dan baik melalui kajian sosiologis tidak terlepas dari pengajaran nilai dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- e) Studi IPS adalah tentang menghadapi dan memecahkan masalah sosial seperti Bullying verbal melalui pengenalan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan ke dalam masalah sosial.
- f) Dengan munculnya kasus Bullying verbal dalam lingkungan sekolah, pembelajaran IPS menjadi aktor penting yang mengajarkan beberapa nilai agar menumbuhkan sikap yang baik dan bijak dalam menangani sebuah masalah seperti mencegah atau mengurangi masalah sosial yang terjadi di sekolah seperti Bullying yang memiliki banyak dampak negatif.

Dengan demikian, orang yang memiliki sikap toleransi, menghargai, dan peduli antar sesama akan memiliki etika moral yang lebih tinggi pula dalam lingkungan masyarakat. IPS sebagai salah satu pembelajaran yang erat kaitannya dengan masyarakat tidak hanya dipelajari secara teori namun juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab sebelumnya mengenai upaya preventif guru IPS terhadap tindakan Bullying pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Kota Pariaman, maka secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa Kondisi serta jenis tindakan Bullying yang terjadi di SMP Negeri 6 Kota Pariaman antara lain : Bullying mental/psikologis berupa ketakutan yang di alami oleh korban yang dimana jenisnya Bullying verbal, Bullying fisik dan Cyber Bullying.

Upaya guru IPS dalam melakukan pencegahan terhadap tindakan Bullying yang ada di SMP Negeri 6 Kota Pariaman antara lain : Upaya preventif atau pencegahan Bullying sudah diterapkan sejak awal saat siswa pertama kali masuk di sekolah. Terutama saat masa-masa pengenalan sekolah, siswa kelas VII selain dikenalkan tentang lingkungan dan tata tertib sekolah, juga mendapat sosialisasi tentang perilaku-perilaku Bullying. Menanamkan akhlak baik kepada siswa. Selain dengan memberi tahu langsung, hal ini juga diterapkan selama proses belajar mengajar. Upaya yang dilakukan memberi cara dengan menegur, memberi nasehat dan memberi tahu dia dan harus meminta maaf kepada temannya secara langsung.

Hasil dari upaya pencegahan guru IPS terhadap tindakan Bullying yang terjadi di SMP Negeri 6 Kota Pariaman antara lain telah menanamkan sikap anti Bullying setelah dilakukannya guru IPS melalui pembelajaran IPS pada materi larangan konflik, sikap toleransi antar sesama, dan peduli antar sesama. Hal ini menunjukkan bahwa sikap anti Bullying yang ditanamkan berdampak untuk meminimalisasi terjadinya Bullying dan untuk mempererat rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah dengan seluruh warga sekolah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, S. (2006). *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying : Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Pra Sekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian Skripsi, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Yuyarti. (2018). *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*. Jurnal Kreatif, 9(1).